

REVITALISASI DOLANAN ANAK IRINGAN GEJOG LESUNG SEBAGAI INOVASI PENDIDIKAN SENDRATASIK DI SANGGAR SENI LANGGENG BUDOYO

Fairuz Inas Tsabitah Salsabila¹, Alvina Yusarianti², Nur Arif Anandhita³
Pendidikan Seni Pertunjukan, FSP, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia¹²³
E-mail: fairuzinastsbth@gmail.com¹, alvinayusarianti@gmail.com²,
nurarifanandhita@isi.ac.id³

Abstract: *Traditional arts are increasingly being eroded and people are no longer interested in them. What a shame it is for the nation's next generation to only use sophisticated technology, without knowing the function of technology. So you won't get anything. Like today's children who continue to play with gadgets and reduce social interaction in society. So revitalization measures are needed to re-learn traditional arts. In particular, for children, revitalization of traditional arts will be provided through the performing arts Dolanan Anak Iringan Gejog Lesung. With this performing art, people of all ages, from children to adults, can enjoy it. This performing art is a traditional art from the Bantul Regency area, and this art was developed by the Langgeng Budoyo Art Studio. From the revitalization process carried out by the studio, new innovations in education can emerge. Initially, the studio only trained dance, but now it can train all three fields of art, namely drama, dance and music. So that the extinction and erosion of traditional arts can be prevented by children's interest in art and having aesthetic experiences that become provisions for social life.*

Keywords: *Technology, arts, revitalization, innovation, education*

Abstrak: Kesenian tradisional yang kian tergerus dan masyarakat sudah tidak lagi tertarik. Sungguh malangnya generasi penerus bangsa yang hanya menggunakan kecanggihan teknologi, tanpa tahu fungsi dalam berteknologi. Sehingga tidak akan mendapatkan apa-apa. Seperti anak zaman sekarang yang terus bermain *gadget* dan mengurangi interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat. Maka perlu tindakan revitalisasi untuk mempelajari kembali kesenian tradisional. Khususnya, untuk anak-anak, revitalisasi seni tradisi akan diberikan melalui seni pertunjukan Dolanan Anak Iringan Gejog Lesung. Dengan seni pertunjukan ini maka semua kalangan usia, dari anak-anak hingga dewasa. Seni perunjukan ini merupakan seni tradisi daerah Kabupaten Bantul, dan kesenian ini dikembangkan oleh Sanggar Seni Langgeng Budoyo. Dari proses revitalisasi yang dilakukan sanggar dapat memunculkan inovasi baru dalam pendidikan, yang awalnya sanggar hanya melatih seni tari, kini dapat melatih ketiga bidang seni yaitu seni drama, tari, dan musik. Sehingga kepunahan dan tergerusnya kesenian tradisi dapat dicegah oleh minatnya anak-anak dalam berkesnian dan memiliki pengalaman estetis yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci : Teknologi, seni, revitalisasi, inovasi, pendidikan

PENDAHULUAN

Ketika seni pertunjukan tradisional sudah mulai memudar dan akan punah karena perubahan zaman, atau sudah tidak lagi disenangi oleh masyarakat karena kemajuan sains dan teknologi pada era globalisasi (Hadi, 2018). Kesenian tradisional sudah ada sejak dulu dan berkembang di lingkungan masyarakat hingga saat ini. Keberadaan seni tradisional menjadi keunikan masyarakat setempat yang berbasis keunikan lokal dan menjadi budaya bagi masyarakat.

Seni tradisional merupakan aspek kehidupan yang bersifat estetis yaitu keindahan atau indah. Seni sering dibicarakan atau sering dijadikan topik pembahasan oleh masyarakat karena seiring kemajuan zaman sudah mulai memudar, terutama pada seni tradisional. Padahal seni tradisional merupakan termasuk sumber kekayaan Indonesia. Pemudaran seni tradisional yang disebabkan oleh majunya zaman ini merupakan suatu fenomena yang disebut globalisasi. Fenomena globalisasi dihadirkan dengan percepatan majunya

teknologi, yang dapat memunculkan budaya-budaya baru. Maka perlu proses pelestarian, perlindungan, atau pemeliharaan yang biasa disebut revitalisasi.

Revitalisasi dilakukan dengan upaya mempelajari kembali kesenian tradisional. Cara melestarikan atau proses revitalisasi dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan seni dalam bidang seni pertunjukan yaitu seni drama, tari, dan musik. Dolanan anak menjadi salah satu jenis seni pertunjukan tradisional yang mementaskan tarian dan nyanyian. Dengan menggunakan tembang-tembang dolanan anak dengan iringan gejog lesung. Di Jawa terdapat berbagai macam permainan tradisional. Permainan tradisional dalam bahasa Jawa dapat dikenal dengan istilah *Dolanan Anak*. *Dolanan* yang berarti permainan. (Herawati, 2015) menyatakan bahwa secara sederhana dolanan anak memiliki fungsi utama yaitu untuk membuat hati riang dan ada rasa ingin untuk terus melakukannya, serta memiliki nilai edukasi dengan melestarikan budaya lokal dari tembang-tembang dolanan anak.

Lagu atau tembang dolanan anak dapat diiringi oleh berbagai macam instrumen pengiring salah satunya yaitu gejog lesung. Gejog lesung merupakan alat musik yang hanya menggunakan permainan ritme, sehingga tidak ada dinamika yang membuat bosan pendengarnya. Namun seiring dengan berjalannya festival, gejog lesung berubah menjadi sajian yang lebih mengugah selera (Heldisari & Anandhita, 2023).

Lagu dolanan anak dengan iringan gejog lesung bisa menjadi inovasi pendidikan, yaitu dengan dilakukannya pembaharuan dan pengembangan materi pada pendidikan seni dalam bidang seni pertunjukan yaitu seni drama, tari, dan musik. Dolanan anak menjadi salah satu jenis seni pertunjukan tradisional yang mementaskan tarian dan nyanyian. Sehingga masih belum ada unsur seni drama di dalam pementasannya. Memunculkan seni drama di dalam pementasan dolanan anak merupakan pemicu munculnya inovasi pendidikan dalam bidang pendidikan seni drama, tari, dan musik. Biasanya lembaga pendidikan

memposisikan seni terutama seni pertunjukan, sebagai salah satu muatan ekstrakurikuler sehingga diperlukan tenaga pendidik dari luar (Tjaroko, 2021). Untuk akomodasi pembelajaran seni pertunjukan perlu peran sanggar dalam kesenian tradisional, sebagai media pendidikan maupun latihan.

Media latihan merupakan proses pembinaan dalam pengembang budaya dan seni tradisional untuk pelestarian budaya lokal bagi generasi muda. Sehingga pendidikan dan pengembangan kebudayaan tradisional merupakan hal yang terpenting bagi pemberdayaan masyarakat (Nugroho, Sariyatun, 2016).

Kondisi yang demikian juga terjadi pada Sanggar Seni Langgeng Budoyo di Desa Puluhan, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sanggar Seni Langgeng Budoyo menjadi tempat untuk media pembelajaran dan latihan. Di sanggar ini memfokuskan untuk latihan seni tari dan gejog lesung, yang kebanyakan diikuti dari anak usia dini hingga usia remaja (SMP dan SMA).

Sanggar Seni Langgeng Budoyo memfokuskan pada seni pertunjukan tradisional khas kabupaten Bantul. Dari penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan rumusan masalah yang dibuat peneliti untuk mengetahui usaha Sanggar Seni Langgeng Budoyo dalam melestarikan seni budaya tradisional, juga untuk mengetahui peran Sanggar sebagai media inovasi pendidikan seni drama, tari, musik pada pendidikan seni budaya melalui dolanan anak dengan iringan gejog lesung. Jadi, untuk mempertahankan budaya dan kesenian tradisional dapat dilakukan melalui pendidikan sendratasik yang akan difokuskan pada anak usia dini. Sehingga peneliti mengambil judul artikel penelitian yaitu *Revitalisasi Dolanan Anak Iringan Gejog Lesung Sebagai Inovasi Pendidikan Sendratasik*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penulisan artikel dengan metode kualitatif sangat, umum, baku, dan lazim. Mengingat artikel ditulis secara sederhana, singkat, padat, maka cukup ditegaskan

dengan kutipan yang mendeskripsikannya. Penelitian pada jenis kualitatif dapat dilaksanakan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Tetapi dapat menggunakan keduanya, metode kualitatif yang menggunakan dua saluran sekaligus yakni gabungan antara studi pustaka dan studi lapangan (Darmalaksana, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan gabungan dua strategi yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka di artikel ini dengan mengumpulkan data melalui menelaah teori-teori, seperti jurnal yang sudah ada pada penelitian sebelumnya, buku, dan tulisan-tulisan ilmiah mengenai revitalisasi kesenian tradisional dan inovasi pendidikan seni drama, tari, dan musik. Berdasarkan hal tersebut metode penelitian yang digunakan metode kualitatif, strategi studi kepustakaan. Pemilihan metode penelitian kepustakaan karena data primer yang bersumber dari jurnal, buku, atau hasil laporan penelitian ilmiah yang berbentuk tulisan maupun literatur yang lain. Tulisan-tulisan mengenai revitalisasi dolanan

anak, iringan gejog lesung, dan inovasi pendidikan pada seni drama, tari, dan musik, yang kemudia ketiga unsur tersebut menjadi satu kesatuan suatu pembahasan atau materi di dalam penelitian ini. Setelah itu membuat catatan penelitian yaitu peneliti membuat sebuah log book yang berisi catatan proses pembacaan dan penulisan mengenai pelestarian lagu dolanan anak, iringan gejog lesung, dan inovasi pendidikan seni drama, tari, dan musik. Semua bahan materi yang telah dibaca akan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang akan disusun dalam bentuk laporan penelitian.

Tahap kedua dalam penelitian ini juga dilaksanakan melalui studi lapangan. Dilakukan dengan penentuan lokasi penelitian dan informan. Dalam pelaksanaan penelitian studi lapangan dilakukan pengamatan, dokumentasi, serta wawancara. Semua kegiatan pada tahap studi lapangan dilakukan pada salah satu sanggar seni yaitu Sanggar Seni Langgeng Budoyo yang ada di Desa Puluhan, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang dihasilkan

dari studi lapangan dapat menampilkan informasi yang utuh dari temuan penelitian secara langsung, sehingga menghasilkan materi yang bermutu dan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Revitalisasi Kesenian Tradisional

Indonesia mempunya beragam kesenian, terutama pada seni tradisionalnya. Seni merupakan suatu karya yang bertujuan untuk mengekspresikan pengalaman hidup yang melibatkan kreativitas serta keterampilan (Permanasari et al., 2018). Mempunyai berbagai ragam, ras, suku, bahasa, agama, dan budaya merupakan kekayaan keanekaragaman yang dimiliki negara Indonesia. Dari kekayaan ini, perlu adanya upaya revitalisasi. Adapun manfaat dari revitalisasi yaitu yang pertama, memunculkan kreativitas yang memiliki daya hidup di tengah derasnya arus globalisasi yang tumbuh dari generasi bangsa yang senantiasa mencintai kesenian dan budaya tradisionalnya. Kedua, dengan

revitalisasi, dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional yang ada di Indonesia. Dan yang ketiga, keberadaan kesenian tradisional akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan jaman yang disebabkan adanya revitalisasi, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber terciptanya atau munculnya seni pertunjukan modern (Dipoyono, 2018).

Untuk menyikapinya, dilakukan usaha-usaha untuk mengikis kepunahan. Agar proses pewarisan bisa berlangsung secara terus menerus, yakni melakukan revitalisasi dengan memasukkan kesenian dalam kurikulum pendidikan formal mulai dari tingkat SD (sekolah dasar) sampai SMA (sekolah menengah ke atas), secara umum mata pelajaran seni berjalan seiringan dengan mata pelajaran lainnya. Untuk menjaga kesenian tradisional dalam pendidikan formal tidak dapat dilakukan dengan hanya mengandalkan guru kesenian saja, hal itu hanya menjadi salah satu alternatif. Merevitalisasi kesenian tradisional dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan pendidikan yang berhubungan dengan kesenian tradisi,

yang kemudian akan diberikan pada generasi penerus bangsa Indonesia. Tidak hanya pendidikan formal tetapi juga pendidikan nonformal, seperti sanggar seni. Peran institusi pendidikan juga menentukan dalam proses pewarisan kesenian tradisional ini, untuk memenuhi sumber daya manusia dalam bidang seni, agar proses revitalisasi dari kepunahan kesenian tradisional berjalan dengan semestinya (Tindaon, 2012).

2. Proses Revitalisasi Tembang Dolanan Anak Irian Gejog Lesung di Sanggar Seni Langgeng Budoyo

Kesenian tradisional Indonesia khususnya pada daerah Jawa memiliki banyak macam dolanan anak. Dalam bahasa Jawa “dolanan anak” mempunyai arti yaitu permainan anak. Dolanan anak atau permainan anak tradisional merupakan aspek kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Jawa yang menggunakan media permainan secara sederhana. Dolanan anak menjadi sangat penting untuk dilestarikan karena di era modern saat ini memiliki permainan-permainan modern yang sifatnya anti sosial dan sudah merebak di kalangan anak-anak. Anak-anak yang

seharusnya diajarkan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sosial disekitarnya.

Tradisi anak-anak zaman dulu telah tergerus di era globalisasi dan modernisasi. Dewasa ini era digital dan *gadget*, anak-anak lebih tertarik pada permainan *online* lainnya dibandingkan permainan anak tradisional (Sari, 2016). Permainan *online* seperti itu justru mengurangi interaksi sosial secara langsung bagi anak-anak. Jika anak usia dini sudah diberi kurang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya maka akan mengakibatkan munculnya sifat individualis. Padahal kelanjutannya haruslah diperhatikan juga, sebagai wujud rasa tanggung jawab kita terhadap perkembangan generasi penerus bangsa (Permana & Sigit, 2017). Pada hakekatnya, salah satu kerangka yang lebih luas yaitu kebudayaan muncul dari dolanan anak tradisional. Karena dolanan anak, selain dibuat sebagai media permainan juga dapat mengembangkan budaya. Pentingnya pelestarian budaya juga diuraikan dalam beberapa pemikiran dari beberapa pakar kebudayaan sehingga jati diri bangsa tidak

terlupakan. Dan kearifan lokal kini terus mengalami pengikisan, perlu dilakukannya kajian tentang kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dan sumber teladan bagi anak usia dini yang akan menjadi generasi muda yang mewarisi kekayaan budaya lokal (Hamsiah & Muhammadiyah, 2019).

Dalam masyarakat Jawa, *tembang* merupakan sebuah lagu, dan *dolanan* merupakan permainan, atau permainan tradisional yang menggunakan lagu saat memainkannya. Dolanan anak ini berfungsi sebagai lagu yang biasanya dinyanyikan oleh anak-anak ketika bermain dan bersosialisasi dengan lingkungannya, atau lagu sekedar hiburan semata. *Tembang dolanan* merupakan merupakan karya seni yang sangat menarik karena di dalamnya terkandung makna yang tersirat yang berisi pesan moral di dalam kehidupan sosial (Nugrahani, 2012). Contoh *tembang dolanan* anak seperti, *cublak-cublak suweng*, *jamuran*, *gobaksodor*, dan lain sebagainya. Dolanan anak biasanya menggunakan gerak tubuh atau tarian untuk memperindah dan mendukung

tembangnya.

Tembang dolanan memerlukan iringan musik. Media iringan musik tembang dolanan anak biasanya menggunakan media musik gamelan sederhana, yang merupakan alat musik yang jika dimainkan akan menghasilkan nada. Dari nada tersebut dapat menghasilkan materi tembang dolanan yang mempermudah anak-anak dalam menembang (Rini & Subrata, 2018).

Tetapi kali ini di Sanggar Seni Langgeng Budoyo, memiliki materi ajar atau bahan ajar tembang dolanan anak yang dinyanyikan dan ditarikan, dengan menggunakan iringan musik yaitu gejog lesung. Lesung adalah alat untuk mengelola padi secara tradisional atau alat yang memisahkan kulit gabah. Cara menggunakan gejog lesung ialah dengan cara *digejogkan* dalam bahasa Jawa yang artinya dihentakkan. Menghentakkan alu atau alat pemukul seperti tongkat kayu panjang ke lesung sebagai tempat menaruh padi yang akan dipisahkan kulit gabahnya. Gejog lesung awalnya hanyalah permainan ritme yang membosankan, namun

seiring berjalannya waktu, gejog lesung berubah menjadi sajian yang menggugah selera, setelah gejog lesung banyak ditampilkan di festival-festival kesenian rakyat. Saat gejog lesung dimainkan maka akan menghasilkan ritmis yang bersaut-sautan atau saling menimpali untuk bergantian memukuli lesung yang menggunakan alu pada bagian atas, samping, tengah, atau tepat pada bagian cekungan sehingga menimbulkan suara berirama unik dan indah. Sehingga dapat dijadikan iringan dolanan anak (Heldisari & Anandhita, 2023).

Sanggar Seni Langgeng Budoyo merupakan sanggar yang memiliki beberapa materi yang digunakan saat latihan yaitu berbagai jenis tari tradisi, tari kreasi, dan tembang dolanan anak dengan iringan gejog lesung. Sanggar Seni Langgeng Budoyo di Desa Puluhan, Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, menjadi salah satu bagian penting untuk membangun sumber daya manusia atau lebih tepatnya menciptakan generasi penerus bangsa yang kaya akan pengetahuan tentang kesenian

tradisional. Pimpinan sanggar sekaligus pelatih di Sanggar Seni Langgeng Budoyo yaitu Ibu Nining Pujiastuti, menyatakan bahwa sanggar seni ini berhasil mengajak masyarakat terkhususnya generasi muda mulai dari anak usia dini untuk melestarikan kesenian tradisional sebagai bagian budaya desa secara turun temurun. Komitmen dan keseriusan sanggar dalam memajukan kesenian merupakan kunci keberhasilan proses revitalisasi kesenian tradisional, yang salah satunya adalah tembang dolanan anak dengan iringan gejog lesung.

Proses revitalisasi kesenian di Sanggar Seni Langgeng Budoyo dilakukan dengan cara menarik minat masyarakat. Cara yang paling aktif dilakukan adalah membuat sebuah pertunjukan atau pentas kesenian. Pada awalnya, sanggar ini hanya dikenal dengan materi seni tarinya saja. Tetapi, wali murid di Sanggar ini juga senantiasa turut mendukung adanya pelatihan tembang dolanan anak dan gejog lesung. Karena seni pertunjukan tradisional tidak hanya seni tari saja, maka pelatih di Sanggar Seni Langgeng Budoyo

melatih tembang dolanan anak dengan tarian, dan cara memainkan gejog lesung untuk mengiringi tembang dolanan anak. Wali murid di sanggar ini kadang juga ikut serta tampil dengan anaknya. Hampir semua murid di Sanggar Seni Langgeng Budoyo yang tergabung dalam keanggotaan sanggar dan mengikuti latihan secara rutin atas kemauan dan keinginannya sendiri.

Menurut Ibu Nining Pujiastuti, kesenian seperti tembang dolanan anak dengan iringan gejog lesung sudah tidak lagi diminati di luar sana, mungkin banyak yang tidak tertarik dengan kesenian ini karena dianggap terlalu kuno, apalagi permainan zaman sekarang sudah digantikan oleh *gadget*. Tembang dolanan anak dengan iringan gejog lesung tidak hanya sebagai hiburan masyarakat saja, tetapi juga memiliki fungsi pendidikan, yaitu sebagai penyalur minat dan bakat anak. Maka Sanggar Seni Langgeng Budoyo ini memiliki peran penting dalam proses merevitalisasikan kesenian tradisi, salah satunya adalah dolanan anak yang diiringi gejog lesung ini. Walaupun sanggar merupakan

pendidikan non-formal, masyarakat tetap memerlukan layanan pendidikan kesenian untuk penambah dan pelengkap pendidikan formal. Sanggar Seni Langgeng Budoyo merupakan tempat belajar tanpa mengenal usia.



Gambar 1. Anak-anak pemain gejog lesung



Gambar 2. Keikutsertaan wali murid dalam pementasan gejog lesung

3. Munculnya Inovasi Pendidikan Sendratisik dalam Proses revitalisasi Dolanan Anak Iringan Gejog Lesung di Sanggar Seni Langgeng Budoyo

Inovasi merupakan penemuan sesuatu hal yang baru menjadi lebih atau terdapat peningkatan dalam segala bidang. Inovasi dalam bidang

pendidikan yaitu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dengan peningkatan mutu profesional guru, yang menyangkut dengan peningkatan bahan ajar. Inovasi pendidikan dilakukan untuk menciptakan pemikiran-pemikiran dan pelaksanaan pengembangan sumber daya manusia yang dibutuhkan sebagai eksistensi kehidupan bangsa.

Pendidikan Sendratisik merupakan pendidikan seni yang terdiri dari tiga bidang seni, yaitu seni drama, seni tari, dan seni musik. Dari ketiga bidang seni tersebut, ternyata sangat penting terhadap perkembangan anak untuk pengalaman estetisnya. Membicarakan tentang pembaharuan, selalu bermuara pada guru untuk faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan (Permanasari et al., 2018).

Selalu ingat bahwa pendidikan tidak hanya pendidikan formal saja, tetapi juga terdapat pendidikan non-formal, pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah, salah satunya adalah sanggar. Sanggar Seni Langgeng Budoyo, di Desa Puluhan, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam

pendidikan non-formal, yang awalnya hanya memfokuskan pada latihan seni tari saja. Seharusnya “sanggar seni budaya” dapat memberikan pelatihan bidang seni lainnya. Dengan didukungnya masyarakat setempat dan wali murid sanggar juga antusias dalam proses latihan, sehingga bidang seni yang dilatihkan sanggar menjadi seni tari dan musik. Seni musik yang diajarkan pada Sanggar Seni Langgeng Budoyo yaitu tembang dolanan anak, dan memainkan alat musik gejog lesung. Sehingga dari tembang dolanan anak yang awalnya hanya menyanyikan tembang saja, kini diiringi dengan gejog lesung dan diberi tarian saat menyanyi. Karena dolanan anak dan gejog lesung merupakan kesenian yang mulai tidak diminati lagi oleh anak-anak jaman sekarang maka, dengan diberi pelatihan dolanan anak iringan gejog lesung di sanggar ini, juga berfungsi sebagai revitalisasi dari kesenian dolanan anak dan gejog lesung.

Dari proses revitalisasi dolanan anak iringan gejog lesung di Sanggar Seni Langgeng Budoyo memunculkan inovasi pendidikan, dengan bertambahnya bahan latihan

sanggar. Berawal dari seni tari dan musik kini menjadi seni drama, tari, dan musik. Atau bisa disebut sebagai pendidikan sendratasik. Biasanya pendidikan sendratasik dilakukan pada pendidikan formal. Kini sanggar juga dapat memberikan pendidikan sendrtasik. Sehingga, proses revitalisasi yang dilakukan Sanggar Seni Langgeng Budoyo merupakan inovasi pendidikan sendratasik. Dari dolanan anak iringan gejog lesung, yang awalnya melatih seni tari dan musik, sekarang ditambah dengan seni drama. Terdapat naskah yang dipentaskan yaitu dengan judul naskah *Dolan ing Sendhang*, karya Fairuz Inas. Di dalam naskah ini terdapat beberapa tembang dolanan anak antara lain, *cublak-cublak suweng*, *jamuran*, dan *padhang bulan*. Masing-masing tembang memiliki arti dan maknanya. Di dalam naskah drama *Dolan ing Sendhang* menceritakan anak-anak Desa Puluhan yang sedang bermain di Sendhang, dalam bahasa Jawa Sendhang merupakan sungai kecil yang menjadi sumber mata air bagi warga desa. Cerita anak-anak Desa Puluhan yang bermain di Sendhang sambil menyanyikan tembang

dolanan. Tidak hanya itu, pada naskah drama ini memiliki tema kebersihan lingkungan, dengan cara menjaga Sendhang tersebut, karena sendhang menjadi sumber mata air bagi warga desa Puluhan.



Gambar 3. Proses Latihan drama *Dolan ing Sendhang* dengan tembang dolanan anak iringan gejog lesung



Gambar 4. Pentas drama *Dolan ing Sendhang* dengan tembang dolanan anak iringan gejog lesung

KESIMPULAN

Budaya populer yang disebabkan oleh kemajuan teknologi menyerang dengan hebatnya melalui media elektronik yang belum tentu punya nilai edukatif terutama nilai edukasi budaya lokal. Oleh karena

itu perlu dilakukan revitalisasi agar masyarakat mau menerima atau menyenangi seni pertunjukan tradisional lagi.

Proses revitalisasi yang sudah dilaksanakan oleh Sanggar Seni Langgeng Budoyo mampu menumbuhkan kembali rasa senang masyarakat dan minat bagi anak-anak dalam terhadap pertunjukan seni tradisional, terutama pada kesenian Kabupaten Bantul yaitu gejog lesung. Meskipun pada awalnya sanggar ini hanya melatih seni tari pada anak-anak saja, tetapi masyarakat dan wali murid yang ikut antusias mengembangkan kesenian setempat, dan tetap diikuti oleh anak-anak maka, dilatih tembang-tembang dolanan anak yang akan diiringi gejog lesung. Sehingga terus memunculkan ide-ide dan inovasi dalam pelatihan di sanggar ini. Dan sanggar seni ini menjadi tempat pendidikan non-formal yang melakukan inovasi pendidikan, sehingga pendidikan ketiga bidang seni yaitu seni drama, tari, musik sudah diberikan kepada murid-murid Sanggar Seni Langgeng Budoyo.

Karena berkat antusias masyarakat dan wali murid, Sanggar Seni Langgeng Budoyo menjadi tempat revitalisasi kesenian, terutama kesenian tradisional Bantul. Kesenian yang tidak memandang usia dan disenangi semua kalangan usia. Dari proses revitalisasi memunculkan inovasi baru bagi pelatih sanggar, karena memiliki bahan ajar latihan baru yaitu seni drama di dalam dolanan anak.

Sehingga dapat mengambil suatu pembelajaran dari penelitian ini, yaitu mahasiswa yang mengambil bidang pendidikan terutama pendidikan seni, diharuskan untuk lebih memahami perkembangan teknologi dan dampaknya bagi kesenian tradisional yang harus tetap diwariskan ke generasi penerus bangsa. Dengan cara terus memunculkan ide-ide baru untuk menarik minat berkesenian tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. 1.

Dipoyono, A. (2018). *Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak di Surakarta*. 2.

Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Dwi-Quantum.

Hamsiah, A., & Muhammadiyah, M. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai Budaya Sebagai Strategi Pelestarian Budaya*. 19.

Heldisari, H. P., & Anandhita, N. A. (2023). *Pelatihan Seni bagi Kelompok Gejog Lesung Surontoko untuk Mendukung Program Rintisan Desa Budaya Kalurahan Argomulyo Yogyakarta*. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(2), 455.

Herawati, E. N. (2015). *Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung dalam Dolanan Anak Pada Festival Dolanan Anak Se-DIY 2013*. *Imaji*, 13(1).

Nugrahani, F. (2012). *Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa Dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa (Kajian Semiotik)*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1).

Nugroho, Sariyatun. (2016). *Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya Kelas 8SMPN 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016*. *Jurnal Candi*, 14, 152.

Permana, C. S., & Sigit, R. (2017). *Model Penciptaan Karya Lagu Anak Populer Yang*

Berangkat Dari Nilai Tradisi.
2.

Permanasari, A. T., Lestari, D. J., & Fujiawati, F. S. (2018). Penerapan Pembelajaran Tari Untuk Anak Usia Dini dalam Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik UNTIRTA. 3.

Rini, D. M. P., & Subrata, H. (2018). Penggunaan Media Gamelan Sederhana dalam Pembelajaran Tembang Dolanan di Kelas IV SDN Sumur Welut 1 Surabaya. 06.

Sari, M. K. (2016). Membangkitkan Kembali Tradisi Dolanan Anak Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar. 11.

Tindaon, R. (2012). Kesenian Tradisional dan Revitalisasi. 14, 14.

Tjaroko, B. (2021). Lagu Dolanan dalam Permainan Tradisional sebagai Strategi Inovasi Pendidikan Sendratasik. 22, 138.